



JELAS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Korea Selatan dengan Indonesia

Romi Mesra¹, Paulus Robert Tuerah²

¹²Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: [1romimesra@unima.ac.id](mailto:romimesra@unima.ac.id), [2paulustuerah@unima.ac.id](mailto:paulustuerah@unima.ac.id)

Abstract. This research aims to compare the education system in South Korea with the education system in Indonesia. The method used in this research is a literature study. The data collected is in the form of relevant reference documents related to the problems studied, namely a comparative study of the South Korean and Indonesian education systems. Based on the results of research on comparative studies of the South Korean education system with Indonesia, research findings were produced that basically the education system in South Korea appears to be much better than the education system in Indonesia, especially in terms of implementation or execution of various policies related to the education system in that country. . For example, the South Korean government's actions in implementing an educational curriculum that emphasizes providing competency provisions so that students are ready to enter the world of work and prepare the knowledge and skills to continue to the next level. Then the grade promotion system in Korea at the elementary school level starting from grade one to grade six is not too complicated, as long as there is nothing special, each student can be promoted to grade every year. If students have graduated from high school, they can immediately work or enter college. And in South Korea, schools are given the freedom to add local curricula according to student interests and the conditions of their respective regions.

Keywords: Comparative Studies, Education Systems, South Korea, Indonesia

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bagaimana sistem pendidikan yang ada di negara Korea Selatan dengan sistem pendidikan yang ada di negara Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur. Pengumpulan data yang dikumpulkan berupa dokumen referensi yang relevan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu studi komparatif sistem pendidikan Korea Selatan dengan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tentang studi komparatif sistem pendidikan Korea Selatan dengan Indonesia maka dihasilkan temuan penelitian bahwa pada dasarnya sistem pendidikan di Korea Selatan memang tampak jauh lebih baik dibandingkan dengan sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam hal implementasi atau eksekusi berbagai kebijakan berkaitan dengan sistem pendidikan di negara tersebut. Misalnya seperti tindakan pemerintah Korea Selatan mengimplementasikan kurikulum pendidikan yang menekankan pada pemberian bekal kompetensi agar peserta didiknya siap untuk terjun ke dalam dunia kerja dan mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan kejenjang berikutnya. Kemudian sistem kenaikan kelas di Korea pada jenjang pendidikan SD dimulai dari kelas satu sampai kelas enam tidak terlalu rumit, asalkan tidak ada hal yang khusus setiap siswa setiap tahunnya bisa naik kelas. Apabila peserta didik sudah lulus SMA, maka bisa langsung bekerja atau masuk perguruan tinggi. Dan di Korea Selatan sekolah diberi keleluasaan untuk menambah kurikulum lokal sesuai minat siswa dan kondisi wilayah masing-masing.

Kata Kunci: Studi Komparatif, Sistem Pendidikan, Korea Selatan, Indonesia

A. Pendahuluan

Sistem adalah sekumpulan bagian dan elemen yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan. Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) (Santie & Mesra, 2022). Proses merupakan kesatuan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan untuk memperlancar aliran informasi, sumber daya atau tenaga untuk mencapai suatu tujuan (Cahyaningrum et al., 2023).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya untuk menciptakan semangat belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan keimanan dan kekuatan spiritual, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, kepemimpinan dan kekuatan. Keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, negara dan bangsa (Dodi, 2019).

Sistem pendidikan adalah sekumpulan subsistem, elemen pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai kesuksesan (Mesra et al., 2023). Tujuan, kurikulum, materi, metode, guru, siswa, fasilitas, alat, metode, dll. di masyarakat nasional (Mesra & Salem, 2023). Melalui pendidikan, suatu negara dapat mengembangkan masyarakatnya menjadi masyarakat dan bangsa yang maju (Feibe Engeline Pijoh, Helmyani A. S. Tangdialla, Kristianto Menjang, Senden Sakka, Afnike E. Goha, Alprince T. Kadamehang, 2022). Sebab melalui pendidikan dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat yang ingin dikembangkan (Purwaningsih et al., 2019).

Sistem pendidikan suatu negara tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial budaya dan lingkungan sosialnya (Dolonseda et al., 2022). Oleh karena itu, setiap negara mempunyai sistem pendidikan yang berbeda-beda (Mesra & Dolonseda, 2023). Perbedaan sistem pendidikan ini dipengaruhi oleh sistem sosial yang terlibat dalam pendidikan. Masyarakat, warga negara atau mahasiswa merupakan bagian dari hubungan pertukaran, sebagai masukan bagi perubahan sistem, menghasilkan lulusan yang baik dan berupaya memecahkan masalah demi pengembangan ilmu pengetahuan dan metode baru (Hidayat & Mesra, 2022).

Penelitian dalam bidang pendidikan komparatif merupakan suatu cara untuk mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan sistem pendidikan suatu negara, terutama yang berkaitan dengan manfaat yang dapat diperoleh dari sistem pendidikan di negara tersebut. Brickman menganggap bahwa pendidikan komparatif melibatkan mempelajari, menganalisis dan membandingkan: 1) Mempelajari sistem pendidikan negara lain dan penjelasannya terhadap masalah-masalah pendidikan. 2) Menganalisis isu dari sudut pandang yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya dan isu-isu pembendungannya. 3) Bandingkan persamaan dan perbedaan. 4) Bandingkan dan evaluasi isu-isu utama sebelum dan sesudah penyelesaian masalah-masalah kontroversial dan umum. Kurikulum ditetapkan dengan tujuan mencapai pendidikan nasional dengan menitik beratkan pada tingkat perkembangan peserta didik, penghargaan terhadap lingkungan hidup, kebutuhan perkembangan negara dan perkembangan pendidikan, teknologi, dan seni sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan masing-masing unit. Siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dengan belajar kapan saja dalam hidupnya, sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya (Anisa, 2023).

Dalam daftar negara dengan sistem pendidikan terbaik tahun 2021, Korea Selatan berada di peringkat ke-17 dunia, sedangkan Indonesia berada di peringkat ke-55, terpaut jauh dari Korea. Pendidikan di Korea terus berubah. Setelah kemerdekaan Republik Korea, bidang pertama yang “kemajuan” pemerintah pada masa kemerdekaan dari Jepang adalah bidang pendidikan. Dalam "Jepang". Segala aspek pendidikan harus dipandang sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan Jepang. Setelah berhasil memulihkan dan membangun kembali pendidikan negaranya, Korea menghadapi krisis Asia pada tahun 1997 yang menyebabkan perekonomian negara tersebut terpuruk hingga harus meminjam uang ke IMF, nilai kemenangan tersebut juga akan menurun dan investor akan kehilangan minat. Mengenai investasi di Korea Namun, Korea berhasil mengatasi krisis pada tahun 1999 dan mengembalikan pinjaman IMF.

Menurut Warsito, salah satu penyebab keberhasilan tersebut adalah tingginya tingkat pendidikan masyarakat Korea. Selain itu, selama krisis mata uang, produk nasional bruto per kapita (GNP) mencapai \$8.000. Pemerintah telah mendorong pendidikan sebagai salah satu cara untuk mencegah masalah ini untuk menenangkan dan mengembalikan kepercayaan bajak laut asing. Kemudian, pada tahun 1999, pemerintah menetapkan program reformasi pendidikan tinggi. Melalui program Brain Korea 21 yang diluncurkan antara tahun 1999 dan 2005, program reformasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Korea yang mampu bersaing dalam masyarakat global abad ke-21 (Aurora, 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan menganalisis bagaimana perkembangan sistem pendidikan Korea Selatan saat ini dalam kurikulum standar yang diterbitkan oleh KICE (Korea

Institute of Curriculum and Evaluation) terkait dengan bahasa Korea, seni, etika, dan IPS. Di sisi lain Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Anggaran Korea mengalokasikan 19,7% anggaran pendidikan dan pemerintah Indonesia mengalokasikan 20% dana APBN dan APBD. Hal ini memungkinkan adanya studi banding yang dapat diterapkan pada pendidikan Indonesia.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui tinjauan pustaka (Kartiningrum, 2016). Penelitian kualitatif mengacu pada pemikiran, perasaan, pendapat atau keyakinan orang yang diteliti dan tidak dapat diukur secara kuantitatif (Ulfatin, 2022). Data yang digunakan untuk mempersiapkan karya ini berasal dari berbagai artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Metode tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Alasan penulis melakukan studi literatur ini karena berharap dapat memberikan model baru yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan kedua negara. Penulis juga berpendapat bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk membuat sistem pendidikan kedua negara lebih efektif.

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pendidikan dahulunya sangat rendah di Korea Selatan karena diambil alih oleh Jepang. Menurut statistik pemerintah Korea, angka partisipasi sekolah dasar adalah 64%, angka partisipasi sekolah menengah adalah 3,2%, dan angka partisipasi pendidikan tinggi adalah 0,18%. Pemerintah Korea memutuskan untuk menghilangkan ujian masuk yang memberikan siswa kesempatan untuk melanjutkan ke universitas dan belajar lebih banyak. Hasilnya, pendaftaran di Korea meningkat hingga 90%. Di tingkat dasar dan menengah, angka partisipasi sekolah mencapai 50%. Pemerintah Korea meningkatkan dan mengatasi perekonomian dan standar pendidikan yang rendah dengan menekankan pendidikan tinggi untuk mentransformasikan pertumbuhan ekonomi.

Tujuan pendidikan Korea Selatan adalah untuk menanamkan pada setiap orang rasa Identitas Nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan Nasional;(menyempurnakan kepribadian setiap warga Negara, mengemban cita-cita persaudaraan yang universal, mengembangkan kemampuan untuk hidup mandiri dan berbuat untuk Negara yang demokratis dan kemakmuran seluruh umat manusia; dan menanamkan sifat patriotisme (Rahmadani et al., 2023).

Korea Selatan membuat kebijakan kunci untuk mencapai perkembangan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan. Kebijakan pendidikan di Korea Selatan dilakukan melalui dua hal utama yakni kurikulum dan metode pengajaran yang menggabungkan guru dan siswa sebagai pusat pembelajaran yang didukung oleh kepercayaan dan faktor sosial budaya. Pembelajaran berpusat pada siswa tercermin pada kebijakan terhadap pendidikan progresif. Selain itu, para pembuat kebijakan memiliki kepercayaan dan praktik konfusianisme yang merupakan warisan dari Jepang, Cina Daratan dan Vietnam dengan memprioritas belajar, mengejar kredensialisme, dan inversitasi orang tua untuk membimbing pribadi anak sekaligus kewajiban anak belajar. Pendidikan kontemporer Korea Selatan baru mulai setelah merdeka Dari Jepang sejak tahun 1945.

Fase pendidikan di Korea Selatan dapat dibagi menjadi tiga yakni mulai tahun 1945 sampai akhir 1950 merupakan masa membangun kembali dasar hukum dan kelembagaan sistem pendidikan sekaligus mencabut penataan ulang pendidikan kolonial. Tahap kedua, pada tahun 1960an hingga 1990an, adalah munculnya semangat pendidikan yang menyebar ke seluruh bangsa karena sekolah dikelola oleh pemerintah, fokus nasional pada rangsangan ekonomi dan rekonsiliasi nasional, serta wajib belajar dasar. Pendidikan, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Dan fase ketiga, yaitu pertengahan tahun 1990-an, demokratisasi dan sosialisasi pendidikan pasca terjadinya perubahan dunia pasca hilangnya sistem politik. Korea memulai pertumbuhan pesatnya pada

tahun 1960an hingga 1970an ketika menjadi anggota Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) pada tahun 1996. Dalam bidang politik, Korea memasuki fase demokrasi baru di bidang politik, ekonomi dan pendidikan. Pada tahun 2016, Korea Selatan menunjukkan kematangan demokrasinya dengan secara diam-diam menentang demokratisasi presiden dan Majelis Nasional.

Faktanya, semangat intelektual mendorong hubungan Korea dengan budaya pendidikannya, dan tujuh program pembangunan ekonomi dilaksanakan antara tahun 1962 dan 1996. Berikut penjelasan langkah demi langkahnya:

1. Pada tahun 1950-an, sumber daya manusia difokuskan pada industri ringan
2. Pada tahun 1960-an, kebijakannya adalah tidak adanya ujian sekolah menengah atas dan pengembangan lembaga kejuruan
3. Pada tahun 1970-an, sekolah menengah dan pengembangan didirikan dari industri kimia.
4. Pada tahun 1980-an, para pekerja menerima pendidikan tinggi.
5. Ini berasal dari industri media pada tahun 1990-an.

Pada tahun 1960, jumlah universitas bertambah dari 19 menjadi 85 dan jumlah mahasiswa meningkat dari 8.000 menjadi 100.000. Pemerintah Korea mulai meliberalisasi sekolah dengan mereformasi sekolah menengah dan mempromosikan pendidikan tinggi. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang mengenyam pendidikan. Pendidikan dasar dimulai pada usia 6 hingga 11 tahun, pendidikan menengah pada usia 12 hingga 17 tahun, dan pendidikan tinggi pada usia 18 hingga 21 tahun.

Orang Korea sangat tertarik dengan pendidikan, dan orang tua sering kali mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti kesempatan pendidikan khusus selain yang diajarkan di sekolah. Mahasiswa bersedia menambah satu tahun waktu belajar tambahan untuk mengambil kelas khusus sebelum memasuki jenjang perguruan tinggi. Pendidikan merupakan isu penting dalam masyarakat Korea, dan angka kematian akibat bunuh diri disebabkan oleh kurangnya pendidikan.

Pertama, Korea membawa pengalaman bahwa pendidikan memberikan akumulasi sumber daya manusia yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi yang pesat, dan kedua, karena perkembangan ekonomi bervariasi dari waktu ke waktu, maka diperlukan sumber daya manusia yang diperlukan, sehingga sistem pendidikan harus kuat. Untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda. Peran ketiga Sektor swasta menyumbang pembiayaan lebih dari separuh biaya pendidikan, dan merupakan sektor keempat yang paling efektif dalam meningkatkan kesetaraan sosial, dan sebagian besar pendidikan menunjukkan bahwa hal ini tidak membatasi..

Pendidikan Korea dari tahun 1945 hingga akhir tahun 1950-an berkontribusi terhadap reformasi pendidikan. Otoritas pendidikan mencari dan mempekerjakan guru dan pejabat untuk menggantikan mereka yang berasal dari era kolonial Jepang. Pemerintah Korea membagikan kertas ujian baru untuk menggantikan buku pelajaran pada masa penjajahan Jepang. Di Korea, pemerintahan baru memulai sistem pendidikannya pada tahun 1948. Selain itu, Undang-undang Pendidikan Korea tahun 1949 menetapkan sistem sekolah sebagai sistem jalur tunggal 6-3-3-4. (6 tahun), SMA (3 tahun), SMA (3 tahun), dan Universitas (4 tahun). Namun, usia sekolah menengah atas akhirnya berubah sehingga memungkinkan siswa untuk memilih pilihan pendidikan atau karir atau karir.

Pada awalnya juga disepakati bahwa pendidikan gratis harus diperbolehkan di tingkat dasar. Kompetensinya dilimpahkan kepada Menteri Pendidikan. Kabupaten ini memiliki dewan sekolah (dewan pendidikan). Setiap anggota komite pendidikan tiap provinsi dan tiap kabupaten khusus (Seoul, Busan) mempunyai tujuh anggota yang dipilih oleh daerah istimewa, lima di antaranya dipilih dan dua sisanya menjadi kepala daerah istimewa. Selain itu, untuk gubernur dan pengawas, walikota atau gubernur

mengetuai dewan sekolah. Sejak tahun 1970-an, reformasi kurikulum Korea, yang dilakukan oleh guru yang mengoordinasikan pembelajaran dan penggunaan teknologi di kelas, memiliki lima komponen:

1. Perencanaan pembelajaran,
2. Analisis siswa
3. Membimbing belajar siswa melalui berbagai program, dan
4. Menguji dan mengevaluasi hasil belajar.
5. Tidak ada proses penerimaan untuk sekolah menengah. Untuk kebijakan "akses yang setara" di sekolah menengah setempat (Putra, 2017).

Secara umum, sistem pendidikan Korea Selatan terdiri dari empat jenjang: sekolah dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, SLTA, dan pendidikan tinggi (Riyana, 2008). Jenjang-jenjang ini sejalan dengan tingkat 1–6 (SD), tingkat 7–9 (SLTP), tingkat 10–12 (SLTA), dan tingkat 13–16 (pendidikan tinggi/program S1). Gambar berikut menunjukkan tingkat pendidikan:

1. Sekolah dasar adalah pendidikan wajib selama 6 tahun bagi anak usia 6 dan 11 tahun; lulusan SD mencapai 99,8%, dan putus sekolah SD 0,2%.
2. SMP adalah pendidikan kelanjutan SD bagi anak usia 12-14 tahun, dan mereka belajar selama 3 tahun.
3. Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas (SLTA) pada tahun pendidikan 10-11 dan 12, di mana ada dua opsi: sekolah umum atau sekolah kejuruan.

Sekolah kejuruan mencakup bidang pertanian dan perdagangan, perikanan, dan teknologi. Selain itu, ada sekolah komperhensif, yang merupakan gabungan dari sekolah umum dan sekolah kejuruan. Sekolah ini memberikan bekal untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau akademik (Junior College) atau universitas program S1 (Senior College), pada tahun pendidikan 13-16. Selanjutnya, mereka dapat melanjutkan ke program pasca sarjana (graduate school) dengan gelar master atau doktor.

Mengembangkan undang-undang pendidikan adalah salah satu keputusan yang dibuat oleh Dewan Nasional Republik Korea tahun 1948. Sehubungan dengan hal ini, tujuan pendidikan Korea Selatan adalah sebagai berikut: 1) Menanamkan rasa identitas nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan nasional pada setiap orang; 2) Meningkatkan kepribadian setiap warga Negara; dan 3) Menanamkan cita-cita persaudaraan yang universal, mengajarkan kemampuan untuk hidup mandiri dan berbuat untuk Negara yang demokratis, kemakmuran seluruh masyarakat, menanamkan rasa nasionalisme (Riyana, 2008).

Korea Selatan membagi pendidikannya menjadi tiga jenjang: pendidikan primer (primary education), pendidikan sekunder (secondary education), dan pendidikan tinggi. Di Korea Selatan, ada sekitar 330 perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang memberikan pendidikan tinggi. Universitas Korea, Universitas Nasional Seoul, Universitas Ewha, dan Universitas Yonsei adalah beberapa perguruan tinggi terkenal.

Kurikulum pendidikan Korea Selatan berfokus pada menyediakan peserta didik dengan kompetensi yang siap untuk terjun ke dunia kerja. Sistem kenaikan kelas di Korea, yang mencakup jenjang pendidikan SD dari kelas satu hingga kelas enam, tidak terlalu rumit asalkan tidak ada aturan khusus yang membatasi berapa banyak siswa yang dapat naik kelas setiap tahunnya. Setelah lulus sekolah menengah atas, siswa dapat memutuskan untuk masuk perguruan tinggi atau bekerja langsung (Wulandari & Noviani, 2023).

Anggaran pendidikan Korea Selatan berasal dari anggaran nasional, dan total anggarannya adalah 18,9% dari anggaran nasional. Pada tahun 1995, ketika kebijakan pendidikan 9 tahun diterapkan, sebagian besar anggaran dialokasikan untuk itu, dan pengeluaran pendidikan ditanggung oleh GNP untuk pendidikan, pajak pendidikan, dana pendidikan daerah dan dana industri. Khususnya dalam dunia pendidikan bisnis.

Ada dua jenis pelatihan guru: pada tingkat akademik (kelas 13 dan 14) untuk guru sekolah dasar dan pelatihan empat tahun untuk guru sekolah menengah. Biaya pelatihan guru negeri ditanggung oleh pemerintah. Guru menerima sertifikat. Yakni, sertifikasi guru PAUD, guru sekolah dasar, dan guru sekolah menengah. Sertifikat ini diberikan oleh direktur kepada satu siswa guru dan dua guru (guru terlatih secara profesional), sertifikat mahasiswa guru diberikan kepada mereka yang lulus ujian kelulusan empat tahun di bidang sains dan teknik, perikanan, perdagangan dan pertanian. Saat ini untuk menjadi instruktur di suatu universitas diperlukan gelar master (S2) dan pengalaman dua tahun, dan untuk menjadi instruktur di universitas lanjutan diperlukan gelar master (S3).

Tabel 1. Beberapa perbedaan sistem pendidikan di Indonesia dengan Korea Selatan

No	Konsep	Indonesia	Korea Selatan
1	Tujuan Pendidikan	Tujuan pendidikan di Indonesia untuk membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi.	Tujuan pendidikan Korea Selatan adalah untuk menanamkan pada setiap orang rasa Identitas Nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan Nasional;(menyempurnakan kepribadian setiap warga Negara, mengemban cita-cita persaudaraan yang universal, mengembangkan kemampuan untuk hidup mandiri dan berbuat untuk Negara yang demokratis dan kemakmuran seluruh umat manusia; dan menanamkan sifat patriotisme
2	Kurikulum	Kurikulum di Indonesia sering berganti, sehingga pendidik dan siswa terkadang kesulitan beradaptasi. Kurikulum di Indonesia rata-rata memasukkan kurikulum lokal yang “tidak” langsung berhubungan dengan pemenuhan harkat hidup siswa, seperti kurikulum lokal hanya terbatas pada	Sistem pemerintahan Korea Selatan bersifat sentralistik, dengan system sentralistik ini maka kebijakan-kebijakan pemerintah termasuk di bidang pendidikan dapat dijalankan tanpa harus mendapat persetujuan badan legislative daerah. Di Korea Selatan sekolah diberi keleluasaan untuk menambah kurikulum lokal sesuai minat siswa dan kondisi wilayah masing-

		bahasa daerah/bahasa asing, seni dan lain-lain, yang tidak atas dasar keinginan siswa dan kondisi daerah setempat.	masing, dengan pilihan kurikulum lokal yang diarahkan kepada masalah: Pertanian, perikanan, dan Teknologi, yang mampu membawa siswa untuk memiliki kreatifitas terutama untuk kehidupannya. Untuk kasus korea selatan tentang kurikulum muatan lokal implementasinya sangat berbeda dengan Indonesia.
3	Sistem dan Jenjang Pendidikan	Sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga. Sistem nasional mencakup semua komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Mulai dari jenjang pendidikan PAUD, dasar, menengah, dan tinggi. Kedua jenis pendidikan terdiri dari formal, non-formal, dan informal. Terakhir adalah kategori pendidikan, yang terdiri dari pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus	Jenjang pendidikan di korea selatan hampir mirip dengan di Indonesia seperti: a. 6 tahun untuk sekolah dasar (SD) b. 3 tahun untuk sekolah menengah pertama (SMP) c. 3 tahun untuk sekolah menengah atas (SMA) d. dan (meneruskan) universitas Di Korea Selatan, TK bukanlah program publik/formal tetapi merupakan lembaga swasta yang mengajarkan bahasa Korea dan Inggris

Sumber: (Temuan Penelitian)

The Best Practices Sistem Pendidikan Korea Selatan

1. Korea selatan mengimplementasikan kurikulum pendidikan yang menekankan pada pemberian bekal kompetensi agar peserta didiknya siap untuk terjun ke dalam dunia kerja dan mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan kejenjang berikutnya.
2. Sistem kenaikan kelas di Korea pada jenjang pendidikan SD dimulai dari kelas satu sampai kelas enam tidak terlalu rumit, asalkan tidak ada hal yang khusus setiap siswa setiap tahunnya bisa naik kelas. Apabila peserta didik sudah lulus SMA, maka bisa langsung bekerja atau masuk perguruan tinggi
3. Di Korea Selatan sekolah diberi keleluasaan untuk menambah kurikulum lokal sesuai minat siswa dan kondisi wilayah masing-masing.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang studi komparatif sistem pendidikan Korea Selatan dengan Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sistem pendidikan di Korea Selatan memang tampak jauh lebih baik dibandingkan dengan sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam hal implementasi atau eksekusi berbagai kebijakan berkaitan dengan sistem pendidikan di negara tersebut. Misalnya seperti tindakan pemerintah Korea Selatan mengimplementasikan kurikulum pendidikan yang menekankan pada pemberian bekal kompetensi agar peserta didiknya siap untuk terjun ke dalam dunia kerja dan mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan kejenjang berikutnya. Kemudian sistem kenaikan kelas di Korea pada jenjang pendidikan SD dimulai dari kelas satu sampai kelas enam tidak terlalu rumit, asalkan tidak ada hal yang khusus setiap siswa setiap tahunnya bisa naik kelas. Apabila peserta didik sudah lulus SMA, maka bisa langsung bekerja atau masuk perguruan tinggi. Dan di Korea Selatan sekolah diberi keleluasaan untuk menambah kurikulum lokal sesuai minat siswa dan kondisi wilayah masing-masing.

E. Daftar Pustaka

- Anisa, R. (2023). a L - D Y. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 359–368.
- Aurora, F. (2023). Sistem Pendidikan di Korea Selatan. *IELTS Presso*, 4(4), 1–13.
- Cahyaningrum, W., Sirri, E., & Putris, R. (2023). EDUKASI PERAN PERILAKU ETIS DALAM KEPEMIMPINAN YANG BERKELANJUTAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Paguntaka*, 1(2), 31–38.
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). *Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan*. 7(4).
- Feibe Engeline Pijoh, Helmyani A. S. Tangdialla, Kristianto Menjang, Senden Sakka, Afnike E. Goha, Alprince T. Kadamehang, R. M. (2022). Peran Mahasiswa Kkn Mbkm Dalam Mendukung Pengadaan Air Bersih Oleh Pemerintah Kelurahan Wewelen Berdasarkan PP No. 122 Tahun 2015. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2022). Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1117. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.949>
- Kartiningrum, E. D. (2016). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Mesra, R., & Dolonseda, H. P. (2023). Kolaborasi Perguruan Tinggi , UMKM , dan Masyarakat dari Sudut Pandang. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 481–486.
- Mesra, R., Pareda, P. C. M., & Elparianti, T. P. (2023). Public Perspective of Indonesia's 2024 Presidential Election in Mopolo Village. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 95–102.
- Mesra, R., & Salem, V. E. T. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Purwaningsih, I., Oktariani, Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2019). Pendidikan Sebagai Sistem. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21–26.
- Putra, A. (2017). AIZUCHI English version. *Osf*.
- Rahmadani, A., Qamaria, E., Nurmaniati, N., & Ananda, R. (2023). Sistem Pendidikan Negara Indonesia yang Tertinggal dari Negara Korea Selatan dan Perbandingan Sistem Pendidikannya. *Al-DYAS*, 2(2), 359–368.
- Riyana, C. (2008). Studi Perbandingan Kurikulum: Cina, Korea dan Jepang. *Makalah Studi Perbandingan Kurikulum Prodi S3 Pengembangan Kurikulum Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Santie, Y. D. A., & Mesra, R. (2022). Manajemen Kelas Dosen Pendidikan Sosiologi Unima dalam Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Online. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1039. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.958>

- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wulandari, D., & Noviani, D. (2023). Sistem Pendidikan Korea Selatan Dan Indonesia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 17–32.